

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBINAAN TINGKAH LAKU REMAJA

Esther Sitorus¹

¹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia
ester.sitorus64@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study was to review the role of Christian religious education in fostering adolescent behavior. The stages used in proving the real role of Christian religious education are face-to-face, student worship, pastoral counseling and catechism. The method used is descriptive research, which is deliberately designed to analyze and interpret data and determine the relationship or influence of independent variables on the dependent variable, then draw conclusions about the data collected and analyzed. The research location is in PTP IV Mandoge Private Junior High School. After all the data were analyzed, the researchers found that all accepted hypotheses had a value of 2.44 which means that there is a real role for Christian Religious Education through Face-to-face in Youth Behavior Development, a value of 2.47 which means that there is a real role between Christian Religious Education through Student Devotion in Youth Behavior Development, a value of 2.38 which means there is a real role between Christian Religious Education through Pastoral Counseling in Youth Behavior Development and a value of 2.40 which means that there is a real role between Christian Religious Education through Catechization in Behavioral Development Teen behavior.*

Keywords: *Role, coaching, Christian religious education, adolescent behavior*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau peranan pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan tingkah laku remaja. Adapun tahapan yang digunakan dalam membuktikan peranan nyata pendidikan Agama Kristen adalah tatap muka, kebaktian siswa, pastoral konseling dan katekisasi. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisa dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan analisa. Lokasi penelitian terletak di SMP Swasta PTP IV Mandoge. Setelah semua data dianalisa, maka peneliti menemukan bahwa semua hipotesa berterima yaitu nilai 2,44 yang berarti terdapat peranan yang nyata Pendidikan Agama Kristen melalui Tatap Muka dalam Pembinaan Tingkah laku Remaja, nilai 2,47 yang berarti terdapat Peranan yang nyata antara Pendidikan Agama Kristen melalui Kebaktian Siswa dalam Pembinaan Tingkah laku Remaja, nilai 2,38 yang berarti adanya peranan yang nyata antara Pendidikan Agama Kristen melalui Pastoral Konseling dalam Pembinaan Tingkah laku Remaja dan nilai 2,40 yang artinya terdapat Peranan yang nyata antara Pendidikan Agama Kristen melalui Katekisasi dalam Pembinaan Tingkah laku Remaja.

Kata kunci: *Peranan, pembinaan, pendidikan Agama Kristen, tingkah laku remaja*

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi membawa perubahan besar terhadap kehidupan manusia. Perubahan tersebut membawa dampak positif dan negatif. Dari segi dampak positifnya, segala sesuatu kebutuhan manusia serba lengkap tinggal memesan yang mana dibutuhkan manusia. Dari segi negatifnya, perkembangan dan kemajuan teknologi itu dapat mengakibatkan ketidakseimbangan hal-hal rohani dan jasmani. Gejala ini tampak pada perubahan sikap dan tingkahlaku remaja yang selalu ingin mendapatkan kesenangan sendiri

tanpa memikirkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sikap dan tingkahlaku tersebut sudah menyimpang dari ajaran firman Tuhan dan juga nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang mengakibatkan pudarnya iman. Sebagai contoh : anak remaja mulai meniru-niru gaya apa yang dilihat di televisi, kecanduan obat-obat terlarang seperti : ganja, morfin, pil ekstasi, mabuk-mabukan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Para remaja tersebut benar-benar telah dikuasai oleh pengaruh lingkungan yang tidak baik, dan mereka tidak dapat sama sekali mengantisipasi lingkungannya. Persekutuan, kebaktian atau kegiatan gereja tidak menarik lagi bagi mereka. Hendro Puspito berpendapat bahwa : "orang muda yang kehilangan iman ditandai dengan tidak peduli sama sekali terhadap ajaran agama, meninggalkan praktek keagamaan, menjauhi gereja dan meninggalkan praktek kekristenan (Puspito, 1989:68). Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan, sehingga perlu dibahas lebih mendalam. Banyak remaja masa kini walaupun sudah dibaptis tetapi mereka menjauhkan diri dari perilaku Kristen. Menurut Soemadi Tjiptojoewono, setiap orang mulai belajar dari lingkungan keluarga, dan keluargalah yang pertama menikmati jika seseorang itu berhasil dalam hidupnya. Demikian sebaliknya, keluarga jugalah yang paling menderita dan malu, apabila seseorang dari anggota keluarganya melakukan perbuatan yang tidak baik (Tjiptojoewono, 1995:225).

Tingkahlaku remaja yang demikian adalah karena orangtua kurang aktif membiasakan anak pada masalah kerohanian. Banyak orangtua beranggapan bahwa tanggungjawab mereka hanya sebatas membawa anak-anak hanya dibaptis di gereja. Orangtua hendaknya mendidik, membimbing, mengarahkan anak ke jalan Tuhan, karena itu merupakan tugas mulia yang diberikan Tuhan kepada manusia yang diciptakan-Nya (Ul. 6 :6-7; Ams. 22 : 6). Menurut *Andar Ismail*, orang tua mempunyai tugas dan tanggungjawab rangkap, yaitu sebagai *guru* dan sekaligus sebagai *imam* di dalam keluarga. Dalam hal ini tugas orang tua adalah mendidik anak-anaknya melalui pekerjaan, ucapan (oral), perbuatan (action) dan hidup keteladanan (spiritualitas) (Ismail, 1997:90-92). Menurut pandangan psikolog perkembangan, masa remaja adalah masa yang paling mengkhawatirkan, karena pada masa ini remaja mengalami transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sering ditandai dengan berbagai krisis kepribadian. Masa transisi ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis kepada perilaku remaja yang bersangkutan (Sulaiman, 1995:1).

Perubahan fisik dan psikis, yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan-kegelisahan internal, misalnya : perubahan perasaan, timbul rasa tertekan, dorongan untuk mendapat kebebasan, kegoncangan emosional, rasa ingin tahu yang menonjol, adanya fantasi

yang berlebihan, ikatan kelompok yang kuat dan krisis identitas. Dalam hal ini remaja mengharapkan tempat penyaluran aktivitas sosial yang melakukan sosialisasi kelompok untuk memenuhi kebutuhan aktualitasnya (Willis, 1993:36). Secara tidak langsung kondisi lingkungan dan situasi masyarakat mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter remaja. Karena pada usia remaja ini berada dalam kondisi yang labil dan penjiwaan mereka terhadap diri sendiri masih rendah. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka peranan orangtua sangat penting dalam membentuk watak, kepribadian remaja sampai dia menjadi dewasa baik dari segi umur, moral dan perbuatan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang utama dan terutama dalam pembentukan karakter remaja. Orangtua yang berhasil menjalankan tugasnya dan fungsinya dalam mendidik anaknya adalah orangtua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kebahagiaan dan rasa dilindungi bagi remaja itu.

Penanaman sikap dan nilai pada diri siswa merupakan peranan agi seorang guru yang ditunjukkan melalui sikap dan tingkahlaku guru. Ungkapan tersebut menunjuk kepada keadaan bahwa guru adalah model atau teladan bagi murid-muridnya. Apa yang ada pada model dijadikan ukuran untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan model. Menjadi model atau teladan adalah bagian dari tugas guru. Seperti yang dikemukakan oleh Ear V. Pullas sebagaimana dikutip oleh Saamana dalam bukunya mengatakan bahwa : "dalam banyak tugas yang dimiliki oleh guru, salah satu yang terpenting adalah menjadi teladan atau contoh bagi murid-muridnya (Saamana, 1989:36). Demikian juga halnya dengan guru Agama Kristen, dia harus memiliki sifat yang khas artinya memiliki sikap atau perbuatan yang benar-benar mencerminkan kewibawaan sikap seorang pendidik agama kristen. Perkara yang sangat penting dikembangkan oleh guru adalah pengenalan jati diri orang Kristen, alasannya ialah bahwa dia harus memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus.

Maka pengajaran agama Kristen, merupakan pemberitaan firman yang pertama sekali dilihat bukanlah kata-kata yang diucapkan melainkan sikap yang ditunjukkannya. Artinya bagaimana siswa mengaplikasikan firman yang didengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah membimbing remaja sebagai orang yang beriman agar dapat berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Kristen. Di mana hal ini merupakan bukti dari orang-orang yang ditebus Allah dari dosa (Rom. 1:5). Beriman berarti memiliki hidup yang baru dan meninggalkan yang lama sehingga setiap orang harus memiliki hidup yang bermoral sesuai dengan kehendak Allah. Dan untuk menolong remaja menjadi dewasa dalam kehidupan rohani. Homrighausen (1984:31) menjelaskan bahwa pendidikan Agama Kristen berusaha untuk menolong remaja atau siswa supaya bertanggungjawab

kepada Allah. Ada beberapa kegiatan yang menyangkut dalam Pendidikan Agama Kristen, yakni :

1. Kebaktian

Kebaktian adalah suatu persekutuan yang dilaksanakan oleh orang Kristen sebagai cara mengucap syukur kepada Allah atas perlindungan dan KasihNya yang besar kepada manusia. Kebaktian ini dilaksanakan dengan cara memperdengarkan firman Tuhan yang diharapkan mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sebagaimana yang dikatakan O. Richardo yang dikutip dalam buku Abineno (1980:161): "Tanpa suatu latihan untuk menerapkan firman Tuhan maka ia tidak akan dapat melihat hubungan antara kebenaran dan kehidupan mereka". Firman Tuhan sangat berperan dalam kehidupan atau berpengaruh kepada perbuatan manusia setiap hari.

2. Katekisasi

Katekisasi adalah suatu kegiatan kerohanian dengan semangat menghayati dan memahami firman Tuhan dan diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh Hutaauruk (1989:31): "Untuk membangkitkan semangat moral pemuda harus diberikan kesempatan ambil bagian dalam kegiatan gereja antara lain katekisasi, perlombaan koor / vocal group dan sebagainya".

3. Pastoral Konseling

Pastoral Konseling adalah merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada siswa yang bermasalah dan diharapkan melalui pelaksanaan bimbingan, masalah yang dihadapi oleh remaja dapat teratasi. Sebagaimana J. Tambunan mengatakan : "Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah salah satu wadah lingkungan (faktor ekstern) yang bertanggungjawab dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan individu. Maka salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Maka pelayanan bimbingan terhadap siswa sebagai individu diharapkan para siswa akan memperoleh bantuan dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangannya (Storm, 1991:4-5).

4. Tatap Muka

Dengan tatap muka (Pengajaran Pendidikan Agama Kristen) diharapkan dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Tatap muka adalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di mana guru dapat menasehati siswa agar berperilaku. Pendidikan Agama Kristen adalah upaya yang dilakukan seseorang memungkinkan anak-anak dan remaja untuk bertumbuh menjadi dewasa.

Gunarsa (1993:38) mendefinisikan sedang tingkah laku adalah segala sesuatu cara bertindak yang sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini yang dilihat dari pada siswa adalah sopan santun, berbicara, bergaul, disiplin di mana diharapkan sesuai dengan apa yang diajarkan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah. Maka melalui Pendidikan Agama Kristen siswa dapat dididik tingkahlakunya supaya sesuai dengan ajaran Kristen. Maka dengan demikian kebiasaan-kebiasaan dalam diri siswa dapat diatasi dengan kegiatan kerohanian di sekolah.

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisa dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan analisa. Lokasi penelitian ini adalah SMP Swasta PTP IV Mandoge. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dalam siswa-siswi kelas XI Tahun Ajaran 2010/2011 khususnya yang menjadi responden adalah yang beragama Kristen. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data jumlah siswa kelas VII s/d Kelas IX sebanyak 203 orang yang terdiri dari laki-laki 85 orang dan perempuan sebanyak 118 orang. Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Data penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang diambil atau disebut representatif sifatnya dari keseluruhan (Sudjana, 1994:6). jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 65 orang yang terdiri dari perempuan 38 orang dan laki –laki sebanyak 27 orang dengan menggunakan rumus Cochran. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket tertutup (Kuesioner) yang disebar dan diisi oleh responden. Setelah melakukan penyebaran angket, akan dilakukan juga wawancara dengan para siswa-siswi di tempat penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini. Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian adalah analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif diubah menjadi data kualitatif dengan berpedoman kepada skala liker. Data dianalisa dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisa inferensial yaitu untuk menarik kesimpulan melalui analisa statistik. Selanjutnya untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesis diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan data dan pengujian hipotesis maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa :

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing dalam bentuk berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus : Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu :

- Untuk data X (Peranan Pendidikan Agama Kristen) $X^2_{hitung} = 11,87$ sedangkan $X^2_{tabel} = 9,49$.
- Untuk data Y (Pembinaan Tingkahlaku Remaja) $Y^2_{hitung} = 4,91$ sedangkan $Y^2_{tabel} = 9,49$

2. Analisa data pengujian hipotesis.

a. Koefisien korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,49 yang berarti Peranan Pendidikan Agama Kristen mempunyai koefisien korelasi terhadap Pembinaan Tingkahlaku Remaja.

b. Uji signifikan korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,10 > t_{tabel} = 1,57$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja adalah ada dan baik.

c. Uji koefisien determinasi

Peranan Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan sebesar 24,01% dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja. Peranan ini ditentukan oleh koefisien determinasi $r^2 0,24^2 \times 100\%$.

d. Uji regresi linier sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu : $Y = 2,22 + 1,23 X$. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan satu unit X akan terjadi pertambahan Y sebesar 3,47. Dengan kata lain apabila Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan baik maka semakin baik pula hasil yang diperoleh sehubungan dengan Pembinaan Tingkahlaku Remaja.

e. Uji independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 0,34$; $F_{tabel} = 1,67$ yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan regresi variabel X dan Y adalah model linier

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian, didapat :

1. Terdapat peranan yang nyata Pendidikan Agama Kristen melalui Tatap Muka dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja dengan nilai 2,44 sehingga Hipotesa Pertama dapat diterima.
2. Terdapat Peranan yang nyata antara Pendidikan Agama Kristen melalui Kebaktian Siswa dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja dengan nilai 2,47 sehingga Hipotesa kedua dapat diterima.
3. Terdapat Peranan yang nyata antara Pendidikan Agama Kristen melalui Pastoral Konseling dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja dengan nilai 2.38 sehingga Hipotesa ketiga dapat diterima.
4. Terdapat Peranan yang nyata antara Pendidikan Agama Kristen melalui Katekisasi dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja dengan nilai 2.40 sehingga Hipotesa keempat dapat diterima.

Dari penelitian secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesa.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Secara Umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja kelas XI SMP Swasta PTP N IV Mandoge sangat berperan. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

2. Secara Khusus

Dari hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Tingkahlaku Remaja. Adapun hal dimaksud adalah :

- a. Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan tatap muka berperan dalam Membina Tingkah laku Remaja.
- b. Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan Kebaktian Siswa berperan dalam Membina Tingkah laku Remaja.
- c. Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan Pastoral Konseling berperan dalam Membina Tingkah laku Remaja.
- d. Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan Katekisasi berperan dalam Membina Tingkah laku Remaja

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. (1980). *Gereja dan Ibadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Amirman. (1993). *Penelitian Dan Statistik Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cochran. (1974). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rhineka Cipta.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarsa, D. S. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasan, M., dkk. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: Tahta Media Group
- Herman, dkk. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Homrighausen, E. G. (1984). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutauruk, J. R. (1989). *Pelayanan Terhadap Kaum Muda*. Pearaja Tarutung, : Immanuel HKBP
- Irianto. (1988). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Gramedia.
- Ismail, A. (1997). *Selamat Ribut Rukun*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia
- Margano, S. (1997). *Penelitian Sosial*. Jakarta: Mutiara.
- Nasution S. (1982). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Puspito, H. (1989). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Saamana, A. (1989). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Kanisius
- Singarimbun, M. (1984). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sofyana, et. al. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Global Eksekutif Teknologi
- Storm, B. (1991). *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sudjana. (1994). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sulaiman, D. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung: Manda Maju.
- Tjiptojoewono, S. (1995). *Pengantar Pendidikan*. Surabaya: University Press IKIP
- Willis, S. S. (1993). *Problema Remaja Dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa